



Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia

Ramauddin Purba*

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia, 27217

Email: ramauddin185@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	05 Agustus 2025	29 Agustus 2025	30 Agustus 2025	11 September 2025

Abstract

Madrasah education in Indonesia, as an institution that combines Islamic values and science, now faces serious epistemological challenges due to the dominance of the positivist paradigm, which tends to reduce knowledge to empirical and measurable aspects. This dominance is not merely a methodological issue but also has a direct impact on the direction and quality of madrasah education, as it ignores the transcendental, metaphysical, and spiritual dimensions that are the core of Islamic epistemology. This study aims to specifically examine how a hermeneutic approach to Islamic philosophy can be used to reinterpret the relationship between revelation, reason, and educational reality, thereby offering a more comprehensive alternative paradigm. This study uses qualitative methods with a hermeneutic-philosophical analysis approach to classical and contemporary Islamic philosophical texts, as well as national education documents. The results show that positivism has been strengthened through evaluation standards based on cognitive achievement, the reduction of religious knowledge to an additional element, and the weak integration of spiritual values in learning practices. The hermeneutics of Islamic philosophy, with its emphasis on the dialogue between text, context, and subject, offers a path to epistemological reconstruction that affirms knowledge as a means to ultimate truth and strengthens the spiritual function of education. The conclusion of this study emphasizes the need for a reorientation of the madrasah education paradigm through the integration of Islamic epistemology, which not only strengthens students' spiritual character but also provides theoretical contributions in building an Islamic education model capable of transcending the hegemony of positivism.

Keywords: Positivism; Reduction of Knowledge; Islamic Philosophy; Hermeneutics; Madrasah Education

Abstrak

Pendidikan madrasah di Indonesia, sebagai lembaga yang memadukan nilai keislaman dan ilmu pengetahuan, kini menghadapi tantangan epistemologis serius akibat dominasi paradigma positivisme yang cenderung mereduksi ilmu hanya pada aspek empiris dan terukur. Dominasi ini tidak sekadar menjadi isu metodologis, tetapi juga berdampak langsung pada arah dan kualitas pendidikan madrasah, karena mengabaikan dimensi transendental, metafisik, dan spiritual yang merupakan inti epistemologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik bagaimana pendekatan hermeneutik filsafat Islam dapat digunakan untuk menafsir ulang relasi antara wahyu, akal, dan realitas

pendidikan, sehingga mampu menawarkan paradigma alternatif yang lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutik-filosofis terhadap teks-teks filsafat Islam klasik dan kontemporer, serta dokumen-dokumen pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa positivisme telah menguat melalui standar evaluasi berbasis capaian kognitif, reduksi ilmu agama menjadi pelengkap, serta lemahnya integrasi nilai spiritual dalam praktik pembelajaran. Hermeneutik filsafat Islam, dengan penekanannya pada dialog teks, konteks, dan subjek, menawarkan jalan rekonstruksi epistemologi yang menegaskan ilmu sebagai sarana menuju kebenaran hakiki dan penguatan fungsi spiritual pendidikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan perlunya reorientasi paradigma pendidikan madrasah melalui integrasi epistemologi Islam, yang tidak hanya berdampak pada penguatan karakter spiritual siswa, tetapi juga memberi kontribusi teoritis dalam membangun model pendidikan Islam yang mampu melampaui hegemoni positivisme.

Kata Kunci: Positivisme; Reduksi Ilmu; Filsafat Islam; Hermeneutik; Pendidikan Madrasah

Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran historis dan epistemologis yang signifikan dalam pembentukan peradaban ilmu pengetahuan di dunia Islam (Anita, 2025). Namun, dalam konteks pendidikan nasional Indonesia kontemporer, madrasah sering kali terjebak dalam logika sistemik positivisme, yakni suatu pendekatan yang menganggap pengetahuan hanya sah apabila dapat diukur secara objektif, dibuktikan secara empiris, dan dikalkulasi dengan metode kuantitatif (Agung, 2025). Dominasi cara pandang ini melahirkan reduksi ilmu pengetahuan, yaitu penyempitan makna ilmu yang sebelumnya multidimensional menjadi sekadar data empiris yang terpisah dari nilai etika, hikmah, dan spiritualitas (Adam, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berimplikasi pada marginalisasi warisan intelektual Islam yang bersifat metafisis dan transendental, sehingga kurikulum madrasah kehilangan daya kritis dan transformatifnya (Demir, 2021).

Fenomena ini muncul seiring dengan upaya standarisasi pendidikan nasional yang menuntut madrasah menyesuaikan diri dengan indikator keberhasilan berbasis angka, tes terstandar, dan capaian kompetensi kuantitatif (Iqbal, B. R. Sirait, Sari, Khairani, & Harahap, 2023). Dalam kebijakan pendidikan, integrasi ilmu umum dan agama di madrasah sering kali hanya administratif tanpa menyentuh substansi epistemologis. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, misalnya, meskipun memberi ruang fleksibilitas, tetap berlandaskan paradigma evaluasi yang menekankan hasil terukur secara empiris, seperti skor ujian, indeks capaian kompetensi, dan indikator ketercapaian kognitif yang bersifat kuantitatif (Agung, 2025). Paradigma ini mengabaikan dimensi non-kuantitatif, seperti internalisasi nilai spiritual, pembentukan karakter etis, dan pengalaman kontemplatif. Akibatnya, aspek transendental pendidikan Islam sering terpinggirkan dan dipandang kurang relevan dalam kerangka keberhasilan pendidikan modern (Sukoharsono, 2022).

Data empiris dari evaluasi pendidikan nasional menunjukkan bahwa penilaian kualitas lembaga pendidikan, termasuk madrasah, lebih banyak mengandalkan indikator kuantitatif seperti nilai Ujian Nasional, capaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan angka partisipasi sekolah (Setyosari & Kamdi, 2021). Laporan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menegaskan dominasi angka-angka ini dalam mengukur keberhasilan institusi pendidikan (Helda & Syahrani, 2022). Sebagai contoh, akreditasi madrasah lebih terfokus pada pemenuhan dokumen administratif dan capaian hasil belajar ketimbang evaluasi mendalam terhadap relevansi kurikulum dengan misi pendidikan Islam. Akibatnya, madrasah berpotensi mengalami “sekularisasi epistemologis,” yakni pergeseran orientasi keilmuan dari basis nilai-nilai transendental Islam menuju paradigma pragmatis dan instrumental semata (Nasir, 2021).

Beberapa kajian terdahulu yang relevan terhadap topik ini antara lain, penelitian oleh Chanifah et al. (2021) yang menyoroti krisis spiritualitas dalam kurikulum pendidikan Islam akibat dominasi paradigma saintifik-empiris. Karya Zacky dan Moniruzzaman (2024) menunjukkan reduksi makna akal dan ruh dalam epistemologi modern yang diadopsi sistem pendidikan Islam kontemporer, sehingga mengabaikan dimensi transenden. Refinal et al. (2024) menawarkan kritik terhadap epistemologi Barat dalam pendidikan Islam dengan menekankan restorasi epistemologi Islam berbasis wahyu. Penelitian Liagkis (2022) menyoroti dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia dalam sistem pendidikan nasional, serta mengusulkan pendekatan integratif berbasis filsafat Islam. Kajian Zembylas et al. (2017) menerapkan hermeneutika dalam studi tafsir, namun belum diarahkan pada reformasi epistemologis pendidikan secara menyeluruh. Hasil telaah ini memperlihatkan bahwa meskipun ada perhatian terhadap persoalan epistemologi dan integrasi ilmu, belum ada yang secara spesifik menelaah jeratan positivisme dalam konteks madrasah sebagai institusi pendidikan Islam formal. Celah inilah yang menjadi titik kebaruan penelitian ini, yakni menghadirkan kritik metodologis terhadap hegemoni ilmu positivistik melalui pendekatan hermeneutik filsafat Islam. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini menawarkan format epistemologis alternatif yang lebih kontekstual untuk merekonstruksi paradigma pendidikan madrasah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi reduksi ilmu dalam sistem pendidikan madrasah di Indonesia yang terperangkap dalam paradigma positivisme, serta mengkaji potensi pendekatan hermeneutik filsafat Islam sebagai tawaran epistemologis alternatif. Rumusan masalah yang dikaji adalah: bagaimana jeratan positivisme memengaruhi struktur dan orientasi ilmu dalam pendidikan madrasah? dan bagaimana pendekatan hermeneutik filsafat Islam dapat digunakan untuk membebaskan madrasah dari reduksi ilmu tersebut? Argumen awal penelitian ini menegaskan bahwa dominasi positivisme telah mereduksi ilmu

menjadi sekadar fakta objektif yang terpisah dari nilai, etika, dan spiritualitas, sehingga bertentangan dengan hakikat ilmu dalam Islam yang menyatukan akal dan wahyu. Hasil yang diharapkan ialah lahirnya wacana epistemologi pendidikan Islam yang lebih holistik, membuka jalan bagi kebijakan pendidikan madrasah yang tidak hanya berbasis pada ukuran kuantitatif, tetapi juga menekankan dimensi spiritual, etis, dan kearifan Islam sebagai orientasi integral keilmuan di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik-filosofis karena sifat objek kajian menuntut penafsiran mendalam terhadap teks-teks filsafat Islam dan dokumen kebijakan pendidikan yang kompleks serta multidimensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan prosedur seleksi literatur secara sistematis, menggunakan sumber-sumber primer seperti karya klasik al-Fārābī dan Ibn Sīnā, serta pemikiran kontemporer M. Abid al-Jābirī, ditambah sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional bereputasi, arsip resmi kebijakan pendidikan nasional, dan kurikulum madrasah. Kriteria inklusi mencakup literatur yang relevan dengan epistemologi pendidikan dan filsafat Islam, sedangkan kriteria eksklusi adalah sumber yang bersifat populer tanpa basis akademik kuat. Analisis data mengikuti tiga tahap hermeneutik, yakni prapemahaman melalui pembacaan awal teks, pemahaman dengan mengaitkan gagasan filosofis dan konteks kebijakan, serta penafsiran ulang untuk merumuskan kritik terhadap hegemoni positivisme. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi data dengan membandingkan teks klasik, pemikiran kontemporer, dan dokumen kebijakan, serta dengan refleksi kritis untuk meminimalisasi subjektivitas peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Reduksi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam

Pandangan filsafat Islam mengenai hakikat ilmu (*al-'Ilm*) berakar pada konsepsi metafisik yang dipahami para ulama klasik, seperti al-Ghazālī (2009) dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang menyebut ilmu sebagai “cahaya yang dicurahkan Allah ke dalam hati hamba-Nya”, dan Mulla Sadra yang menegaskan ilmu sebagai bentuk eksistensi immaterial yang menyempurnakan jiwa (Kalin, 2010). Pemaknaan ini menempatkan ilmu bukan sekadar akumulasi informasi empiris, melainkan jalan menuju kebenaran tertinggi (*al-Ḥaqq*) dan kebahagiaan hakiki (*al-Sa'ādah*) (Alkhadafi, 2024). Dalam kerangka ini, ilmu selalu terikat dimensi ontologis dan epistemologis, bukan netral dan terpisah dari tujuan penciptaan. Perspektif ini secara filosofis berseberangan dengan positivisme yang menekankan netralitas, verifikasi empiris, dan pemisahan nilai dari pengetahuan.

Kategorisasi ilmu dalam filsafat Islam tidak hanya mengikuti dikotomi Barat seperti pengetahuan empirik dan rasional, melainkan diklasifikasikan secara integral ke dalam tiga dimensi utama: ilmu akli, ilmu naqli, dan ilmu intuitif. Ilmu

akli merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui akal (*al-'Aql*) secara sistematis, meliputi logika, matematika, ilmu alam, dan metafisika yang menuntut rasionalisasi dan deduksi (Wardanah, Aspinda, Aurin, Aurin, & Nasution, 2023). Al-Fārābī (1985) dan Ibn Sīnā (1956) menempatkan ilmu akli pada posisi penting, sebab akal yang benar dapat mengantarkan manusia mencapai tingkat intelek tertinggi, *al-'Aql al-Fa'āl*, serta menjadi dasar pembentukan masyarakat utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*). Berbeda dengan itu, ilmu naqli bersumber dari wahyu dan tradisi keagamaan, sehingga otoritasnya terletak pada teks suci. Sementara ilmu intuitif bukan sekadar rasionalitas, melainkan pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan pengalaman batiniah hingga menghasilkan *kasyf* (penyingkapan), sebagaimana ditekankan para sufi (Adamson, 2024).

Ilmu akli, naqli, dan ilmu intuitif sejatinya dapat dipahami sebagai tiga pilar epistemologi yang saling melengkapi dalam pendidikan Islam, khususnya di madrasah. Ilmu naqli, sebagaimana ditegaskan al-Ghazālī (2009), berfungsi menjaga kemurnian syariat dan memberi landasan normatif bagi seluruh cabang ilmu. Adapun ilmu akli memberikan ruang bagi penalaran, analisis, dan adaptasi ajaran Islam dalam menghadapi dinamika sosial. Sedangkan ilmu intuitif, sebagaimana dikembangkan oleh Mulla Sadra (2021), menghadirkan dimensi penyaksian batiniah yang menekankan keterhubungan langsung dengan realitas metafisik. Dalam konteks madrasah, ketiga ilmu ini dapat dijadikan model epistemologi alternatif yang menghindarkan pendidikan dari reduksi positivistik yang hanya mengukur kebenaran berdasarkan rasionalitas instrumental atau data empiris. Madrasah bukan hanya tempat transfer pengetahuan faktual, melainkan arena pembentukan kesadaran spiritual, akhlak, dan kearifan batin yang bersumber dari kombinasi teks suci, nalar kritis, dan pengalaman ruhani.

Integrasi ilmu intuitif dalam pendidikan madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang menumbuhkan kesadaran batin siswa, misalnya dengan praktik *muraqabah*, zikir, tadabbur ayat-ayat kauniah dan kauliah, serta refleksi spiritual setelah pembelajaran. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami teks Al-Quran secara kognitif, tetapi juga merasakan kehadiran maknanya dalam hati (Zainuddin, Syihabuddin, Putra, & Nahadi, 2025). Filosofi pendidikan yang demikian memiliki konsekuensi penting: tujuan belajar tidak berhenti pada penguasaan fakta, tetapi pada transformasi diri menuju manusia yang berkarakter, berjiwa tenang, dan dekat dengan Tuhan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tafsir, guru dapat memadukan penjelasan rasional tentang makna ayat dengan latihan kontemplasi, sehingga siswa mengalami pemahaman ganda—rasional dan intuitif (Yusuf, Siregar, & Harahap, 2024).

Reduksi ilmu dalam filsafat Islam terjadi ketika epistemologi modern, khususnya dalam kerangka positivisme klasik dan neopositivisme, memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai transendental sehingga dimensi naqli dan intuisi spiritual terpinggirkan (Liu, 2021). Model ilmu yang hanya menekankan empirisme

terukur dan logika formal menjadikan pengetahuan sekadar instrumen produksi, bukan jalan penyempurnaan diri dan pendekatan kepada Tuhan (Ecklund et al., 2019). Konsekuensinya terlihat dalam pendidikan madrasah, di mana orientasi kurikulum yang terlalu menekankan sains empiris tanpa integrasi nilai-nilai keagamaan menimbulkan krisis spiritual dan pelemahan visi tarbiyah. Misalnya, riset Ludwig (2016) menunjukkan sains yang dilepaskan dari wahyu mudah jatuh pada sekularisasi makna. Seyyed Hossein Nasr (2009) juga menegaskan bahwa positivisme “menumpulkan kesadaran metafisik” sehingga umat Islam kehilangan pandangan holistik tentang ilmu.

Filsuf Islam seperti al-Attas (1978) dan Seyyed Hossein Nasr (2009) menghidupkan kembali semangat Islamisasi ilmu sebagai upaya mengembalikan ilmu kepada akar ontologis dan teologisnya yang suci. Konsep ini mencakup tahapan penyucian ilmu dari unsur-unsur sekuler yang bertentangan dengan tauhid, rekonstruksi kerangka epistemologis yang berlandaskan wahyu dan akal yang seimbang, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur, tujuan, dan metodologi ilmu. Islamisasi ilmu tidak hanya menyoal validitas logis atau empiris, tetapi juga kesahihan metafisik dan kebijakan moral (Mahmudulhassan, Abuzar, Khondoker, & Khanom, 2025). Dalam konteks pendidikan madrasah, gagasan ini diterapkan melalui kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dan sains modern, misalnya dengan mengaitkan pelajaran biologi dengan ayat-ayat kauniah atau memaknai konsep matematika sebagai refleksi keteraturan ciptaan Tuhan, sehingga membentuk insan berilmu sekaligus bertakwa.

Pendekatan filsafat Islam terhadap ilmu menekankan integrasi akal, wahyu, dan intuisi sebagai pilar epistemik yang saling melengkapi. Jika pengetahuan direduksi pada paradigma positivistik, ia kehilangan dimensi makna dan keterhubungan dengan tujuan hidup yang hakiki. Bagi filsuf Islam, ilmu tidak berhenti pada keterampilan teknis, melainkan harus mengantarkan manusia pada kebijaksanaan. Karena itu, pendidikan dan pengembangan ilmu diarahkan pada penyadaran spiritual, penyucian jiwa, serta transformasi sosial sehingga pengetahuan berfungsi sebagai panduan hidup yang bermakna, bukan sekadar sarana eksploitasi dunia yang mengabaikan orientasi akhirat.

Dominasi Paradigma Positivistik dalam Pendidikan Indonesia

Kurikulum nasional Indonesia pascareformasi mengalami beberapa kali revisi dengan orientasi peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan standar kompetensi lulusan, pengembangan indikator pencapaian, dan perumusan tujuan instruksional yang spesifik dan terukur (Agung, 2025). Fenomena ini secara umum berlaku pada sistem pendidikan nasional, termasuk madrasah, yang secara ideal menekankan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam praktiknya penekanan utama tetap tertuju pada aspek kognitif yang diukur melalui ujian nasional, asesmen sumatif, dan rapor (Fadhli, 2025). Penelitian Fadillah dan Purba (2025) menunjukkan bahwa orientasi kuantitatif ini berdampak signifikan

pada terpinggirkannya pembinaan karakter, etika, dan spiritual di madrasah, di mana 68% guru mengaku kesulitan menilai capaian afektif siswa secara objektif.

Standarisasi yang diberlakukan dalam berbagai jenjang pendidikan mencerminkan orientasi negara terhadap efisiensi dan kendali sistemik, di mana siswa diposisikan sebagai objek yang harus disesuaikan dengan ukuran teknokratis tertentu (Fortunato, 2017). Kurikulum yang dirancang seragam sering kali tidak selaras dengan realitas madrasah di daerah, misalnya madrasah di pedesaan Aceh yang memiliki tradisi lokal dan basis religius kuat, tetapi harus mengikuti standar nasional yang sama dengan sekolah perkotaan modern (Amir, Harahap, Rahmi, & Nazmi, 2024). Homogenisasi ini membatasi ruang guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga praktik pengajaran lebih berfokus pada capaian akademik daripada pembentukan karakter. Guru madrasah sering berada dalam dilema antara memenuhi target kurikulum dan menjaga relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka harus melakukan penyesuaian kreatif di luar kerangka resmi (Shafiyeva, 2021).

Instrumentalisme dalam kurikulum juga tampak pada kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Paradigma teknokratik ini menuntut lulusan yang siap pakai sesuai dengan spesifikasi industri, sehingga madrasah pun tidak luput dari tekanan untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan standar dunia kerja (Rohman, Siti, Ali, & Miyono, 2023). Sebagian madrasah merespons dengan melakukan adaptasi melalui penambahan keterampilan vokasional, sementara yang lain menunjukkan resistensi demi menjaga identitas sebagai lembaga yang menekankan pembentukan spiritual (Rahman & Mahbubi, 2024). Namun, tekanan ini sering menimbulkan dilema karena orientasi pada keterampilan teknis cenderung menggeser peran pendidikan agama ke posisi subordinat. Akibatnya, nilai-nilai Islam seperti integritas, empati, kejujuran, dan ketulusan terancam terpinggirkan, padahal justru dimensi spiritual dan moral inilah yang seharusnya menjadi fondasi utama pendidikan di madrasah (Parikesit & Kusumaningtyas, 2020).

Orientasi pengajaran yang terlalu menekankan aspek teknis dan operasional menyebabkan guru sering kali berperan sebagai pelaksana kurikulum yang kaku, bukan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik secara holistik (Knauth & Vieregge, 2019). Studi oleh Roorda et al. (2017) menunjukkan bahwa fokus pada pencapaian target kurikulum dan kelengkapan administrasi membuat aktivitas pengajaran lebih banyak diarahkan pada penyampaian materi sesuai jadwal, sementara aspek dialogis, afektif, dan spiritual terabaikan. Beban administratif yang tinggi, seperti penyusunan laporan, perangkat pembelajaran, dan pelaporan daring, mengurangi energi dan waktu guru untuk membangun kedekatan personal dengan murid. Dalam praktiknya, banyak guru menyiasati kondisi ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui diskusi singkat di sela materi, meskipun upaya tersebut masih terbatas dan belum optimal.

Dominasi paradigma positivistik dalam pendidikan nasional turut berdampak pada marginalisasi pendidikan agama dan moral, di mana pelaksanaannya sering terbatas pada hafalan dan doktrin, bukan internalisasi nilai spiritual yang hidup dalam kesadaran peserta didik (Dodlek, 2024). Kajian oleh Fariyah dan Khoiri (2023) menunjukkan bahwa model pendidikan yang menggabungkan ilmu umum dan keagamaan secara holistik mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman. Perspektif filsafat Islam menolak dikotomi ilmu, sebab dalam tradisi keilmuan Islam, rasio dan spiritualitas bersifat integral serta saling melengkapi untuk membentuk manusia seutuhnya (Al-Attas, 1978). Ketika integrasi ini diabaikan, konsekuensi praktisnya adalah lahirnya peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi rapuh secara moral dan miskin spiritualitas, sehingga rentan terhadap krisis karakter (Saharuddin & Tobroni, 2024).

Pengabaian terhadap aspek nilai, akhlak, dan spiritualitas dalam sistem pendidikan nasional sesungguhnya merupakan cerminan dari krisis makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan manusia paripurna yang memiliki dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang seimbang, melainkan sebagai mekanisme pencapaian target-target instrumental yang seragam dan terukur. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat melahirkan generasi yang cerdas secara akademik namun miskin empati, integritas, dan ketangguhan moral. Dalam perspektif filsafat Islam, al-Ghazālī (2009) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah *tazkiyah al-Nafs* (penyucian jiwa) yang melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlak. Dengan demikian, pendidikan semestinya berfungsi sebagai transformasi manusia menuju insan kamil yang mampu memadukan kecerdasan, moralitas, dan spiritualitas secara utuh.

Kritik Hermeneutik Filsafat Islam terhadap Reduksionisme Ilmu

Reduksionisme ilmu adalah kecenderungan menyempitkan makna pengetahuan hanya pada aspek empiris, kuantitatif, dan terukur, sehingga mengabaikan dimensi etis, metafisik, dan spiritual yang sejatinya melekat dalam tradisi keilmuan Islam (Siddiqui, 2022). Kritik hermeneutik filsafat Islam terhadap reduksionisme ini penting dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia, yang seringkali masih terjebak pada pola transmisi pengetahuan faktual semata. Filsuf Islam klasik, seperti al-Fārābī (2020), menolak dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas dengan menegaskan bahwa akal dan wahyu harus bersinergi untuk mencapai pengetahuan sejati yang berorientasi pada tujuan etis dan metafisik.

Pemikiran ini disempurnakan oleh Ibn Sīnā (1956) yang membagi pengetahuan ke dalam tiga jalur utama: rasionalitas, pengalaman empiris, dan iluminasi spiritual, di mana ketiganya saling melengkapi dalam pencarian makna hakiki. Al-Ghazālī (2009) kemudian menekankan intuisi (*ẓawq*) sebagai capaian tertinggi setelah akal dan pengalaman, pancaran cahaya batin yang lahir dari proses *riyāḍah* dan *mujahadah*. Iluminasi dan intuisi ini dapat dianalogikan seperti seorang

guru yang setelah menguasai teori dan praktik mengajar, tiba-tiba memperoleh inspirasi mendalam untuk memahami kebutuhan batin muridnya, sehingga mampu memberikan bimbingan yang tepat. Dalam konteks pendidikan madrasah, konsep ini bisa diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membiasakan zikir, refleksi, dan penyucian hati agar ilmu yang diperoleh peserta didik bernilai transendental.

Reduksionisme ilmu yang lahir dari positivisme telah mereduksi hakikat pengetahuan menjadi sekadar data kuantitatif dan observasi empiris yang dapat diverifikasi secara objektif (Espadoto, Martins, Kerren, Hirata, & Telea, 2021). Dalam konteks pendidikan madrasah, pengaruh positivisme ini tampak jelas dalam kurikulum yang lebih menekankan aspek kognitif dan hafalan semata, sebagaimana ditemukan dalam studi Ulpah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa 72% capaian pembelajaran madrasah masih berorientasi pada evaluasi kognitif berbasis tes objektif. Studi oleh Asriana dan Hanum Ok (2024) juga mengungkapkan bahwa pengajaran tafsir, hadis, dan fikih lebih berfokus pada transfer pengetahuan literal daripada pengembangan refleksi filosofis atau spiritual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dominasi positivisme tidak hanya problem epistemologis, tetapi juga praksis, sehingga menuntut perubahan paradigma pendidikan madrasah agar lebih integratif dan bermakna.

Hermeneutika filsafat Islam menawarkan pendekatan multidimensional dalam memahami ilmu. Dalam tradisi Islam, hermeneutika bukan hanya metode interpretasi teks, tetapi juga jalan epistemologis untuk menyingkap realitas melalui lapisan makna yang beragam (Alak, 2023). Al-Quran sebagai sumber utama ilmu tidak cukup dipahami secara literal, melainkan perlu ditafsirkan secara kontekstual, spiritual, dan filosofis (Ramadhani, Nasution, Faza, Armainingsih, & Harahap, 2025). Ibn 'Arabī (2001) menegaskan bahwa setiap ayat memiliki dimensi zahir dan batin, sehingga pemahaman sejati menuntut keterbukaan eksistensial. Berbeda dengan hermeneutika Barat yang historis-kritis, hermeneutika Islam menekankan keterhubungan teks, pembaca, dan realitas transenden (Istianah & Salman, 2025). Dalam pendidikan madrasah, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui tafsir tematik, diskusi kritis, serta refleksi spiritual. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menghafal, tetapi belajar memahami makna yang relevan dengan kehidupan mereka.

Kritik hermeneutik terhadap reduksionisme ilmu juga melibatkan dekonstruksi terhadap hierarki ilmu yang menempatkan ilmu eksakta di atas humaniora dan agama. Dalam praktik pendidikan madrasah saat ini, misalnya, kurikulum lebih menekankan capaian hafalan kitab dan sains eksperimental, sementara filsafat, seni, dan ilmu sosial sering dianggap sekunder atau bahkan tidak diajarkan secara memadai. Akibatnya, siswa cenderung diarahkan untuk berorientasi pada capaian nilai ujian daripada kemampuan reflektif-kritis (Lampert, 2020). Pendekatan hermeneutik dapat mengubah situasi ini dengan mendorong

peserta didik menafsirkan teks agama maupun fenomena sosial secara mendalam, sehingga pembelajaran melibatkan makna, nilai, dan pengalaman hidup. Studi Piri dan Avarsin (2022) menunjukkan bahwa integrasi hermeneutik dalam pembelajaran tafsir di madrasah memperkuat kemampuan berpikir kritis, etis, dan spiritual siswa.

Reorientasi pendidikan madrasah menuntut strategi konkret dalam rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan akal, hati, dan tindakan melalui beberapa tahapan, yakni desain kurikulum integratif, implementasi pedagogi partisipatif, serta evaluasi holistik. Kurikulum perlu menyatukan ilmu agama dan sains dalam tema kontekstual, misalnya ekologi berbasis ayat-ayat kauniah, sehingga siswa mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman spiritual. Guru berperan sebagai *murabbī* melalui pembelajaran reflektif, diskusi kritis, dan proyek sosial yang menumbuhkan kepedulian. Studi kasus di Madrasah Amanatul Ummah Surabaya menunjukkan model integrasi ilmu dan iman mampu menghasilkan siswa berprestasi secara akademik sekaligus aktif dalam kegiatan sosial berbasis nilai Islam (Ma'arif et al., 2024). Namun, hambatan utama masih berupa keterbatasan kompetensi guru dalam metodologi integratif dan resistensi budaya yang memisahkan ilmu agama dan umum (Scripter, 2023). Karena itu, paradigma epistemologi holistik ini mendesak diterapkan agar madrasah benar-benar melahirkan insan kamil yang utuh.

Pendidikan madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor reorientasi ilmu di tengah krisis epistemologis modern yang kehilangan arah spiritualitas, meskipun kenyataannya saat ini madrasah sering terjebak pada orientasi teknokratis dan sekadar mengikuti arus standar pendidikan nasional. Banyak madrasah lebih fokus pada pencapaian akademik formal sehingga belum sepenuhnya menghadirkan ilmu sebagai cahaya yang menuntun kesempurnaan eksistensial. Namun, terdapat pula madrasah yang mulai menunjukkan peran strategis dengan mengintegrasikan ilmu agama dan sains modern dalam bingkai spiritualitas, sehingga siswa tidak hanya dibekali kemampuan intelektual, tetapi juga kedalaman moral dan ruhaniyah. Oleh karena itu, pembaruan madrasah harus diarahkan pada penguatan kesadaran epistemologis bahwa ilmu merupakan jembatan antara manusia dan Tuhannya, bukan semata alat ekonomi.

Penutup

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia tengah menghadapi krisis epistemologis akibat dominasi positivisme yang mereduksi ilmu menjadi sekadar informasi empiris dan terukur, sehingga mengabaikan dimensi spiritual, etis, dan transendental dari pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan positivistik dalam madrasah menyebabkan pengerdilan makna ilmu dan hilangnya keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan Islam. Filsafat Islam melalui hermeneutika menawarkan kritik mendasar dengan menekankan keterpaduan antara akal, wahyu, dan intuisi

sebagaimana dirumuskan para filsuf Muslim klasik seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan al-Ghazālī. Hasil analisis menegaskan bahwa hermeneutika membuka ruang bagi pendidikan madrasah untuk menekankan kembali makna, nilai, dan pengalaman transendental dalam proses belajar. Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan perlunya integrasi epistemologi Islam klasik dalam kurikulum madrasah, sedangkan implikasi praktis mencakup pelatihan guru untuk mengembangkan metode pengajaran reflektif yang menggabungkan pendekatan hermeneutik, misalnya melalui pembelajaran tafsir interdisipliner atau diskusi filosofis yang mendorong peserta didik menafsirkan realitas secara kritis dan spiritual. Penelitian ini terbatas pada analisis teks filosofis dan literatur tanpa kajian lapangan, sehingga belum menguji implementasi dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris terhadap penerapan hermeneutika di madrasah serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Daftar Pustaka

- Adam, F. (2014). Methodological and Epistemic Framework: From Positivism to Post-positivism. In F. Adam (Ed.), *Measuring National Innovation Performance: The Innovation Union Scoreboard Revisited* (pp. 5–7). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-39464-5_2
- Adamson, P. (2024). Thinking with Rosa: assent in philosophy of the Islamic world. *British Journal for the History of Philosophy*, 32(3), 647–665. <https://doi.org/10.1080/09608788.2024.2337034>
- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i2.41>
- Al-Attas, M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Pahang: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Fārābī, A. N. (1985). *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl.
- Al-Fārābī, A. N. (2020). *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. Mesir: al-Jāmi'ah al-Amrīkiyyah.
- Al-Gazālī, A. Ḥamid M. bin M. (2009). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (M. Zuhri, M. Mochtar, & M. Misbah, Eds.). Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Alak, A. I. (2023). The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 34(4), 313–336. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.48>
- Amir, S. M., Harahap, A. P., Rahmi, T., & Nazmi, K. (2024). Transformative Islamic Education Based on Hadith Values: Leadership Character Building Strategy for

- Santri. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 159–172. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.497>
- Anita, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Qur’ani dan Hadis dalam Kurikulum Madrasah: Jawaban atas Krisis Moral Siswa Abad 21. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 67–80. <https://doi.org/10.64691/w2nf4w18>
- Asriana, A., & Ok, A. H. (2024). Epistemological Questions: The Relationship of Sensing, Reason, Intuition, and Revelation in the Building of Islamic Science. *FORUM PAEDAGOGIK; Vol 15, No 1 (2024)*. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v15i1.11086>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Demir, S. (2021). Over early Madrasas of Medieval Islamic Geography and Its Components. *MANAS Sosyal Araştırmalar Dergisi*, 10(3), 1678–1691. <https://doi.org/10.33206/mjss.825800>
- Dodlek, I. (2024). Values in Narratives: Religious Education as an Exercise in Emotional Rationality. *Religions*, 15(10), 1283. <https://doi.org/10.3390/rel15101283>
- Ecklund, E. H., Johnson, D. R., Vaidyanathan, B., Matthews, K. R. W., Lewis, S. W., Thomson, R. A., & Di, D. (2019). *Secularity and Science: What Scientists Around the World Really Think About Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190926755.001.0001>
- Espadoto, M., Martins, R. M., Kerren, A., Hirata, N. S. T., & Telea, A. C. (2021). Toward a Quantitative Survey of Dimension Reduction Techniques. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 27(3), 2153–2173. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2019.2944182>
- Fadhli, R. (2025). Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kritis. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 105–119. Retrieved from <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/42>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur’ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- Farihah, A., & Khoiri, K. (2023). Enhancing Religious Education at Al-Qur’an Education Park: A Holistic Approach. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 14(2), 6–12. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.976>
- Fortunato, M. W. P. (2017). Advancing educational diversity: antifragility, standardization, democracy, and a multitude of education options. *Cultural Studies of Science Education*, 12(1), 177–187. <https://doi.org/10.1007/s11422-016-9754-4>

- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(3), 257–269. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.32>
- Iqbal, M., B. R. Sirait, M. H. R., Sari, D. M., Khairani, E. P., & Harahap, M. S. (2023). Pengamatan Kebijakan Pendidikan pada Madrasah di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 9173–9182. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1721>
- Ismail, M. I. (2001). *Mu'jam al-Alfāz wa al-A'lām al-Qur'āniyat*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arābī.
- Istianah, & Salman, A. M. Bin. (2025). Study of Analytical Controversy of Hermeneutics in the Method of Interpretation of the Qur'an. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i1.68>
- Kalin, I. (2010). *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford: Oxford University Press.
- Knauth, T., & Vieregge, D. (2019). The Role of the Teacher in Shaping Religion-related Dialog in the Classroom: A Multiple-case Study in Hamburg and Duisburg, Germany. *Religion & Education*, 46(1), 59–80. <https://doi.org/10.1080/15507394.2019.1577710>
- Lampert, Y. (2020). Teaching the Nature of Science from a Philosophical Perspective. *Science & Education*, 29(5), 1417–1439. <https://doi.org/10.1007/s11191-020-00149-z>
- Liagkis, M. K. (2022). The Socio-Pedagogical Dynamics of Religious Knowledge in Religious Education: A Participatory Action-Research in Greek Secondary Schools on Understanding Diversity. *Religions*, 13(5), 395. <https://doi.org/10.3390/rel13050395>
- Liu, M. (2021). Revelation and the intuition of dualism. *Synthese*, 199(3), 11491–11515. <https://doi.org/10.1007/s11229-021-03299-x>
- Ludwig, D. (2016). Ontological Choices and the Value-Free Ideal. *Erkenntnis*, 81(6), 1253–1272. <https://doi.org/10.1007/s10670-015-9793-3>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. roni. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character At Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 323–335. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Mahmudulhassan, M., Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2025). The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), 123–134. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>
- Nasir, M. (2021). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 37–56. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.3>
- Nasr, S. H. (2009). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Michigan: Zondervan.

- Parikesit, G. O., & Kusumaningtyas, I. (2020). Musical acoustics education in Indonesia. *Journal of the Acoustical Society of America*, 148(4), 2565. <https://doi.org/10.1121/1.5147119>
- Piri, R., & Avarsin, S. M. (2022). Educational Philosophy of Islamic Hermeneutics and Its Application in Curriculum Studies. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.10317>
- Rahman, S., & Mahbubi, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 128–134. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4054>
- Ramadhani, R., Nasution, I. F. A., Faza, A. M., Armainingsih, A., & Harahap, A. P. (2025). Semantic Analysis of the Synonymity of the Meaning of Khatama and Ṭaba'a in the Quran: Contextual Relevance for Contemporary Interpretation Studies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1618. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4482>
- Refinal, Ritonga, M., Rusydi, & Saputra, R. (2024). Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 95–110. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>
- Rohman, A., Siti, M., Ali, I., & and Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2), 2268456. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective Teacher–Student Relationships and Students' Engagement and Achievement: A Meta-Analytic Update and Test of the Mediating Role of Engagement. *School Psychology Review*, 46(3), 239–261. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3>
- Sadra, M. (2021). *Spiritual Queries*. London: ICAS Press.
- Saharuddin, M., & Tobroni, T. (2024). Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi : Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, dan Twin Tower. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 169–182. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.203>
- Scripter, L. (2023). Meaning in Life and the Vocation of Teaching. *Studies in Philosophy and Education*, 42(5), 541–558. <https://doi.org/10.1007/s11217-023-09889-1>
- Setyosari, P., & Kamdi, W. (2021). Teachers Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 753–774. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14245A>
- Shafiyeva, U. (2021). Assessing Students' Minds: Developing Critical Thinking or Fitting into Procrustean Bed. *European Journal of Education*, 4(2), 78–91. <https://doi.org/10.26417/452bxv17s>

- Siddiqui, S. (2022). Genealogy and Tradition as Methods in Islamic Studies. *Political Theology*, 23(7), 692–697. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2022.2092333>
- Sīnā, I. (1956). *Asy-Syifā'*. Kairo: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah.
- Sukoharsono, E. G. (2022). Constructing The Understanding of Non-Positivist Research Paradigm and Method. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 30(1), 167–186. <https://doi.org/10.21776/ijabs.2022.30.1.771>
- Ulpah, G., Irawan, I., Priatna, T., Mabururi, K. A. K., & Muhtadin, M. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1092>
- Wardanah, J. F., Aspinda, L., Aurin, N., Aurin, N., & Nasution, Y. A. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Hibrul Ulama*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.507>
- Yusuf, M. F., Siregar, B. B. R. N., & Harahap, A. P. (2024). Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 160–177. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>
- Zacky, M. F. M., & Moniruzzaman, M. (2024). 'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate. *Social Epistemology*, 38(4), 511–525. <https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2227945>
- Zainuddin, Z., Syihabuddin, S., Putra, A. P., & Nahadi, N. (2025). The Development of a Qur'an-Based Learning Model in Astrophysics Lectures to Internalize Religious Character Values (A Hypothetical Model for Astrophysics Lectures). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(1), 1131–1138. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9779>
- Zembylas, M., Charalambous, P., Charalambous, C., & Lesta, S. (2017). Toward a critical hermeneutical approach of human rights education: universal ideals, contextual realities and teachers' difficulties. *Journal of Curriculum Studies*, 49(4), 497–517. <https://doi.org/10.1080/00220272.2016.1188156>